

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai seseorang yang berbeda dengan yang lainnya karena memiliki kekurangan, seringkali perasaan anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mempunyai rasa percaya diri berkurang dan menjadikan dirinya lebih menutup diri di lingkungannya. Hal ini didasari karena ABK dalam masa pertumbuhannya mengalami hambatan fisik dan juga psikis, dari mulai fisik, kemampuan berkomunikasi, emosinya, dan juga perilaku sosialnya. Hambatan tersebut akan berpengaruh pada kemampuan komunikasinya, terlebih setiap individu sangat membutuhkan komunikasi dalam keberlangsungan hidup mereka. (Frieda Mangunsong, 2004:4).

Dengan pandangan masyarakat yang masih sering membedakan, tampak terlihat cuek dan tidak dihargai dapat menjadi tambahan beban yang dirasakan ABK. Dengan pandangan masyarakat seperti itu, ABK sering merasa terpojok, dan dibully jika mereka bermain dengan anak normal dilingkungannya. Terdapat kasus *bullying* yang terjadi pada ABK *Bullying* ini dilakukan oleh teman sebayanya karena ABK dipandang lemah sehingga mereka dipukuli oleh temannya tanpa alasan yang jelas. Kasus ini sudah terjadi selama 2 bulan lamanya di SMP Muhammadiyah Purworejo. (Kompas.com, 2020)

Hambatan komunikasi yang terjadi, khususnya dalam penelitian ini yaitu anak penyandang tunarungu yang memiliki gangguan pada pendengarannya. Seorang tunarungu cenderung sulit untuk berbagi pengalaman mereka dengan orang lain, karena mereka sulit untuk memahami perasaan dan emosi. Karena untuk memproduksi kata-kata saja mereka mengalami kesulitan sehingga sangat sulit bagi mereka untuk memahami apa yang dikatakan dan dituliskan orang lain. Kekurangan anak tunarungu dalam memahami bahasa secara lisan dan tulisan membuat mereka salah dalam menangkap sesuatu hal, ini dapat menjadi tekanan sehingga perkembangan mereka akan terhambat.

Menurut Heward dan Orlansky (1992:8) gangguan komunikasi yang terjadi pada anak tunarungu meliputi bahasa, percakapan dan interaksi. Dengan hambatan yang dimiliki saat berkomunikasi tak lain akan menimbulkan reaksi lingkungan yang negatif terhadapnya, yang kemudian dapat membuat perasaannya merasa tidak nyaman dan sedih. Sehingga mereka menjadi menutup diri, tidak ingin bergaul. Hal tersebut membuat kondisi mentalnya menurun dan tambah sulit untuk ia meraih prestasinya.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Bekasi Jaya yang melayani pendidikan berkebutuhan khusus tunarungu (B) dan juga tunagrahita (C). SLB Negeri Bekasi Jaya ini berada di Kota Bekasi, lebih tepatnya di Kecamatan Bekasi Timur. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SLB Negeri Bekasi Jaya tidak hanya kegiatan akademis, tetapi siswa juga dilatih kegiatan keterampilan yang produktif seperti tata boga, tata busana, menyablon, kerajinan tangan, dan komputer. Kegiatan pembelajaran yang tersedia di SLB Negeri Bekasi Jaya tentunya untuk membuat siswa dapat memiliki kompetensi sebagai bekal dimasa depannya, dapat mengembangkan sikap dan pengetahuan siswa, sehingga siswa dapat hidup mandiri dalam hal kebutuhan hidup sendiri maupun mengurus dirinya sendiri.

Kelas 9B merupakan salah satu kelas jenjang SMPLB yang terdapat di SLB Negeri Bekasi Jaya. Kelas 9B terdiri dari 7 siswa-siswi penyandang tunarungu. Keterbatasan pendengaran yang mereka miliki, membuat mereka sulit dalam mengembangkan kemampuan akademik dan juga kemampuan berkomunikasi karena kurangnya kosakata yang dimiliki membuatnya menjadi tidak fokus dengan apa yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Pak Agus selaku guru 9B:

“Keterbatasan komunikasi pada anak tunarungu diantaranya pada fungsi pendengaran, bicara dan ketidak fokusan mereka, membuat komunikasi yang terjalin dalam proses belajar mengajar menjadi terhambat. Keterbatasan juga terjadi dalam memahami pesan yang disampaikan karena memiliki kemampuan daya tangkap mereka yang rendah”. (Pak Agus/31/01/2020)

Keterbatasan kemampuan berkomunikasi yang dialami anak tunarungu menyebabkan tidak mudah untuk bisa mengerti apa yang diinginkan atau apa yang

dimaksud oleh mereka, begitu pula sebaliknya. Karena anak tunarungu memiliki hambatan komunikasi verbal, baik berbicara maupun memahami pembicaraan orang lain. Padahal kemampuan berkomunikasi sangatlah dibutuhkan untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Komunikasi digunakan sebagai dasar dalam membangun hubungan timbal balik antara seseorang dengan orang lain di lingkungannya untuk mencapai pengertian yang sama.

Dengan keterbatasan siswa tunarungu tersebut, jika kemampuannya dikembangkan dengan optimal, mereka mampu meraih prestasi dan memiliki kemampuan yang dapat memberikan pengaruh bagi pembangunan bangsa dan bermanfaat bagi keluarga serta lingkungannya (Jahidin, 2010). Kesungguhan orangtua agar anaknya tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, dapat membangun potensi dan menjadi lebih percaya diri adalah memberikan pelayanan untuk anaknya sekolah di SLB dan memberikan tanggung jawab pada guru sekolah yang berkompeten dalam mendidik anaknya.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kebanyakan anak berkebutuhan khusus tidak bisa untuk menjalani hidup dengan mandiri, mereka perlu perlakuan khusus dan juga penanganan sejak dini untuk menggali potensinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan mereka pendidikan khusus.

Dengan menyekolahkan seorang tunarungu di SLB, orangtua berharap anaknya akan memiliki keterampilan bakat, pengetahuan akademik dan mampu meraih prestasi untuk bekal pada anak dalam kehidupannya nanti yang tentunya dapat bersaing dengan anak normal serta menjadikan anak penyandang tunarungu yang mandiri terlebih dapat memberikan kebanggaan untuk keluarga dan lingkungannya. Karena di SLB mereka akan mendapatkan pendidikan dengan guru yang lebih berkompeten dalam pengembangan diri anak tunarungu. Terlebih di SLB Negeri Bekasi Jaya sudah mendukung program pendidikan untuk menunjang perkembangan anak dengan memiliki program pendidikan kemandirian atau pengembangan diri yang dapat menggali potensi anak, dan bahkan dapat menerapkannya setelah anak lulus dari sekolah, seperti membuka usaha atau mengasah keterampilannya untuk kegiatan di rumah.

Tetapi harapan orang tua masih saja tidak tercapai, karena kompetensi anak tunarungu setelah lulus masih diragukan untuk mampu bekerja hingga orang tua menjadi semakin pesimis. Seperti hasil wawancara penulis dengan Bapak Agus selaku guru di SLB Negeri Bekasi Jaya :

“Masih terdapat orangtua yang anaknya sudah lulus dari sekolah ini tetap masih saja meminta bantuan dengan guru untuk meminta tempat penyaluran dimana anaknya bisa ditempatkan kerja.” (Pak Agus/31/01/2020).

Dengan pernyataan tersebut dapat dikatakan keraguan orang tua muncul akan kompetensi yang dimiliki anaknya apakah anaknya mampu bersaing dengan anak-anak normal diluar sana atau tidak.

Ditambah dengan masih sedikitnya institusi yang mau menyalurkan hasil kerajinan tangan siswa ABK, yang akan membuat kondisi psikis ABK menurun dan kehilangan semangat untuk terus berkreasi. Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan pak Agus :

“Belum terdapatnya institusi baik dari swasta maupun negeri yang mau menyalurkan hasil kerajinan tangan, dan sebagainya. Kalau dilihat di undang-undang ketenagakerjaan kan ada hak untuk ABK 2%. Seharusnya ada pihak yang menyokong kreatifitas ABK. Dari saya mengajar di SLB ini tahun 1983 sampai saat ini baru ada satu kali siswa setelah lulus di kontrak oleh institusi.” (Pak Agus/31/01/2020)

SLB Negeri Bekasi Jaya merupakan sekolah yang sudah mendapat akreditasi A dan dinaungi langsung oleh Provinsi Jawa Barat. Terdapat program pendidikan umum dan juga pendidikan khusus untuk menunjang pengembangan anak. Kegiatan tersebut tentunya dapat menggali potensi dalam diri anak, dan mempunyai keterampilan bakat dalam dirinya. Namun dengan program yang tersedia, masih terdapatnya orang tua yang masih pesimis dengan kemampuan anaknya setelah lulus. Sehingga penulis memilih SLB Negeri Bekasi Jaya sebagai tempat penelitian. Selain itu, penulis juga tertarik melakukan penelitian ini karena mempunyai pengalaman tersendiri dengan anak penyandang tunarungu sehingga penulis ingin meneliti lebih dalam.

Menurut Somantri (2012:93) orang yang mengalami tunarungu akan sulit dalam memahami suatu informasi atau pengetahuan. Menjadikan perkembangan intelegensinya terhambat. Hambatan itu dipengaruhi oleh tingkat kemampuan

berbahasa, miskin dalam kosakata, keterbatasan informasi dan daya tangkap anak. Oleh karena itu diperlukannya motivasi untuk memberikan dorongan pada anak tunarungu dari beberapa pihak untuk mereka dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin.

Dalam mendidik siswa kelas 9B yang merupakan penyandang tunarungu, guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran yang diberikan, membantu siswa mengatasi atau memecahkan masalah kesulitan belajar, dan sebagai motivator yang selalu memberikan motivasi agar siswa-siswanya bersemangat dan memiliki daya tarik untuk mereka belajar dengan lebih giat maupun meningkatkan keterampilan diri, mengingat siswa tunarungu yang mudah bosan, tidak fokus dan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Bagi seorang guru, mendidik siswa tunarungu tidaklah mudah, terdapat beberapa ketidakefektifan pada saat menyampaikan pesan edukasi. Salah satu contoh kesulitannya yaitu membuat komunikasi yang tepat sasaran pada siswa tunarungu. Karena kelemahan mereka terletak pada ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dengan normal, serta sering terjadinya kekeliruan penafsiran, seperti siswa tidak mengerti apa yang dijelaskan oleh guru karena kurangnya kemampuan bahasa mereka dalam memahami materi dengan cepat dan tepat (Rosnawati, 2012:39). Terlebih pada siswa kelas 9 yang memasuki masa pubertas. Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Krisna selaku guru kelas 9 siswa penyandang tunarungu di SLB Negeri Bekasi Jaya:

“Dikelas 9 kan banyak ujian yang harus di hadapi, dan masing-masing siswa mempunyai IQ bermacam-macam, ada yang mudah menerima pelajaran dan ada juga yang memang sulit lambat menyerap ilmu, terlebih mereka memasuki masa puber, jadi ada siswa yang sukanya main hp, video call dengan pacar sampai larut malam, malas-malasan” (Ibu Krisna/06/04/2020).

Siswa yang memasuki masa remaja sekaligus memasuki masa puber tidak hanya mempengaruhi perkembangan fisik, tetapi juga akan mempengaruhi perkembangan emosional dan juga sosialnya yang terpengaruh oleh hormon (Ayustawati, 2019).

Dengan pernyataan tersebut oleh karenanya, guru harus mempunyai keahlian (*skill*) untuk menyampaikan pesan edukasi yang kreatif agar siswa dapat mengerti dan tujuan akan keinginan dari komunikasi tersebut dapat efektif. Terlebih untuk memberikan motivasi pada siswa kelas 9 yang akan mengikuti beberapa ujian serta kegiatan di sekolah. Dimana guru dalam memberi motivasi harus melihat dan menyesuaikan dengan kondisi si anak agar pesan yang disampaikan menjadi lebih efektif. Motivasi yang diberikan seorang guru kepada siswa tunarungu menjadi sangat penting untuk mereka dapat mempunyai dorongan dalam menggali potensi diri mereka dengan melatih kekurangan dalam dirinya untuk bisa mencapai prestasi yang dapat dibanggakan keluarga maupun masyarakat, dan juga mengembangkan kegiatan-kegiatan yang produktif dengan keterampilan yang mereka miliki.

Namun dalam memberikan motivasi juga tidaklah mudah, guru sering mendapat kendala saat berkomunikasi dengan siswa tunarungu karena tidak fokusnya siswa ketika berkomunikasi. Kendala lainnya juga terkadang guru kurang paham dengan kemauan siswanya. Dengan kondisi demikian, diperlukan adanya kompetensi komunikasi yang dimiliki guru dalam menyampaikan pesan kepada siswa tunarungu.

Teori kompetensi komunikasi ini dikemukakan oleh Spitzberg & Cupach (1984) dan dikenal sebagai model komponen kompetensi karena terdiri dari tiga spesifikasi, yaitu: pengetahuan (pengetahuan tentang bagaimana untuk bertindak), keterampilan (perilaku benar-benar dilakukan), dan motivasi (pendekatan individu).

Kompetensi komunikasi adalah suatu kemampuan untuk menyampaikan pesan dan memilih perilaku komunikasi yang lebih tepat dan lebih efektif untuk situasi tertentu. Sedangkan, kompetensi komunikasi interpersonal dapat dilakukan komunikator secara intens dengan tatap muka untuk mencapai tujuan komunikasinya tanpa membuat orang yang bukan peserta komunikasi tersebut mengetahui pembicaraan, sehingga komunikan merasa lebih nyaman dalam melakukan komunikasi. Karena komunikator mempunyai keterampilan dalam melakukan kegiatan interpersonalnya agar komunikasi lebih efektif.

Spitzberg & Cupach menyatakan model yang sering digunakan untuk menjelaskan kompetensi ini adalah model yang meliputi tiga komponen, yaitu:

1. Pengetahuan (*Knowledge*)
2. Keahlian (*Skill*)
3. Motivasi (*Motivation*)

Secara sederhana, pengetahuan diartikan sebagai pemilihan perilaku apa yang cocok digunakan untuk situasi atau permasalahan tertentu. Keahlian maksudnya adalah kemampuan bagaimana cara atau *action* yang dilakukan untuk menyampaikan dengan tepat dalam bentuk pesan verbal maupun non verbal. Sedangkan motivasi maksudnya adalah mempunyai keinginan atau dorongan untuk menjalin komunikasi dengan membawa pesan oleh komunikator yang ahli pada bidangnya. Model komponen dalam teori kompetensi komunikasi ini mengharuskan bahwa komunikator harus :

- a) Memahami kemampuan komunikasi praktis yang sesuai dengan situasi.
- b) Punya kemampuan berkomunikasi secara aplikatif.
- c) Menjalankan komunikasi yang efektif dan sesuai dengan karakternya.

Kompetensi interpersonal merupakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi yang lebih efektif (Spitzberg dan Cupach, 1989:24). Kompetensi interpersonal yang dimaksud adalah bagaimana seseorang mempunyai kemampuan dalam mereka melakukan komunikasi dengan orang lain agar berjalan dengan efektif sesuai dengan kemampuan komunikator. Selain pengetahuan, keterampilan dan motivasi, komponen kompetensi juga terdiri dari kemampuan mereka dapat mengontrol dan beradaptasi.

Dalam mendidik siswa tunarungu, tentunya guru harus memiliki kompetensi saat memberikan motivasinya, agar pesan motivasi yang disampaikan dapat efektif dapat diterima dan dimengerti oleh siswa tunarungu. Agar pesan yang disampaikan tidak hanya diterima tetapi mereka mampu mengaplikasikan motivasi yang telah diberikan pada kehidupannya. Kompetensi komunikasi yang dimiliki seorang guru juga untuk mendukung membantu mengembangkan potensi siswa secara optimal baik dalam bidang akademik maupun sosial pribadi, dan juga

dapat menjadi jembatan siswa untuk memiliki kesempatan dalam meraih prestasi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Hal-hal yang dimaksud diatas, telah dilakukan penelitian oleh para peneliti. Tika Nurmalia dari Universitas Raden Intan Lampung yang berjudul komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu dalam pembinaan shalat dhuha di sekolah luar biasa (slb) dharma bhakti dharma pertiwi di bringin raya kemiling Bandar Lampung. Yang hasil penelitiannya adalah komunikasinya dilakukan setiap hari pada saat kegiatan belajar. Kegiatan belajar menggunakan metode agama, khususnya tentang shalat dhuha, dengan berbagai metode seperti teladan, pembiasaan, nasehat, tanya jawab, disiplin dengan cara perhatian dan pengawasan, serta hukuman. Adapun yang terjadi hambatan yang dialami guru pada saat mengajar, karena siswa yang sulit untuk dapat memahami, siswa yang merasa malas, dan penggunaan bahasanya.

Selanjutnya juga dilakukan penelitian oleh Megawati dari universitas negeri surabaya, penelitian tersebut membahas mengenai komunikasi interpersonal guru untuk memotivasi belajar pada anak berkebutuhan khusus. Hasil dari penelitian tersebut komunikasi yang dilakukan guru yaitu dengan cara keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, Antonius Boham meneliti tentang pola komunikasi orang tua pada anak berkebutuhan khusus di kota manado provinsi sulawesi utara. Hasil dari penelitian tersebut adalah pola komunikasi orangtua pada anak berkebutuhan khusus didasari pada konsep orientasi intensional dimana orangtua melihat keberadaan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang tidak normal, tidak menarik dan tidak memiliki masa depan yang baik. Sedangkan pola komunikasi orangtua yang didasari pada konsep orientasi ekstensional adalah orangtua yang memandang keberadaan anak melalui ciri-cirinya, kekhasannya, keunikannya bahkan kelebihanannya yang mungkin tidak dimiliki oleh anak normal lainnya.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, karena penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal guru dalam memberikan motivasi. Bukan berfokus pada komunikasi interpersonal guru dalam pembinaan shalat dhuha yang

dilakukan oleh Tika Nurmalia. Penelitian ini juga berbeda dari penelitian Megawati, perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan teori kompetensi komunikasi yang di kemukakan oleh Brian H. Spitzberg & William R. Cupach. Sedangkan penelitian Megawati memakai teori Joseph A. Devito. Penelitian ini juga berfokus pada anak yang mengalami tunarungu bukan pada anak yang mengalami *slow respon* (lamban belajar).

Selanjutnya, penelitian ini juga berbeda dengan penelitian tentang pola komunikasi orang tua pada anak berkebutuhan khusus di kota Manado provinsi Sulawesi utara yang dilakukan oleh Antonius Boham. Perbedaan penelitian ini, peneliti lebih fokus pada komunikasi guru dengan anak berkebutuhan khusus tunarungu di slbn Bekasi Jaya, sementara penelitian Antonius lebih berfokus pada komunikasi interpersonal orangtua dengan anak.

Berdasarkan Latar Belakang di atas Penulis tertarik untuk meneliti suatu proses komunikasi guru dengan siswa penyandang tunarungu yang dapat menimbulkan interaksi dengan menggunakan komunikasi interpersonal, yang menjadikan komunikasi tersebut memiliki pesan motivasi yang tujuannya untuk membangun kompetensi dan juga menumbuhkan semangat atau meningkatkan kemandirian dari siswa penyandang tunarungu, terlebih dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat kedepannya. Maka penulis mengambil fokus penelitian “Komunikasi Interpersonal Guru dalam Memotivasi Siswa Penyandang Tunarungu (Studi Kualitatif pada SLB Negeri Bekasi Jaya)”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Untuk mengetahui lebih dalam tentang fokus penelitian yang dimaksud, maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana komunikasi interpersonal guru dalam memotivasi siswa penyandang tunarungu di SLB Negeri Bekasi Jaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah : Untuk mendeskripsikan bagaimana komunikasi interpersonal guru dalam memotivasi siswa penyandang tunarungu di SLB Negeri Bekasi Jaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah sebagai sumbangsih pemikiran bagi kajian ilmu komunikasi dengan fokus komunikasi interpersonal guru dengan siswa penyandang tunarungu. Selain itu juga sebagai tambahan referensi atau bahan bacaan di bidang komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah memberikan pemahaman mengenai bagaimana kegiatan komunikasi yang dilakukan guru dalam memberikan motivasi dalam upaya membangun kompetensi siswa penyandang tunarungu, serta upaya mengembangkan kemampuan komunikasi siswa yang mempunyai latar belakang tunarungu.